

LITOTES DALAM LIRIK LAGU NADIN AMIZAH “RAYUAN PEREMPUAN GILA” DAN HUBUNGANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN GAYA BAHASA

Namira Shassy Anggraini¹

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

email: namirashassy20014@gmail.com

Abstrak

Saat ini lagu Nadin Amizah sedang mengalami peningkatan popularitas, termasuk salah satu lagunya yang berjudul “Rayuan Perempuan Gila” dikareakan lirik lagu tersebut memiliki bahasa yang indah dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa litotes dalam lirik lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Peneliti mengidentifikasi 10 macam data litotes berdasarkan hasil pemeriksaan gaya bahasa litotes pada lirik lagu tersebut. Temuan penelitian ini berhubungan dengan pembelajaran gaya bahasa, khusus nya lirik lagu tersebut bisa dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran gaya bahasa.

Kata Kunci: Litotes, lirik lagu, pembelajaran gaya bahasa.

Abstract

Currently, Nadin Amizah's songs, including "Rayuan Perempuan Gila," are gaining popularity due to their beautiful and captivating language. This research aims to describe the stylistic device of litotes in Nadin Amizah's song "Rayuan Perempuan Gila." This study employs descriptive research methods, identifying 10 instances of litotes based on an analysis of the song lyrics. The findings of this research are relevant to the study of stylistics education, where these song lyrics can be utilized as teaching materials for stylistic devices.

Keywords: *Litotes, Song Lyrics, and Stylistics Education.*

PENDAHULUAN

Sastra Gaya bahasa sering kali tidak dipahami atau dimaknai oleh masyarakat luas, karena masyarakat tidak memahami makna penggunaan gaya bahasa, tanpa memahami konteks tersebut sulit untuk memahami maksud sebenarnya dari gaya bahasa yang digunakan, gaya bahasa sendiri bersifat implisit dan tidak harfiah. Gaya bahasa seringkali tidak bermakna secara literal, melainkan maknanya tersirat hal ini juga membingungkan tanpa pemahaman mendalam.

Adapun latar belakang yang menyebabkan gaya bahasa sulit untuk dipahami adalah kurangnya pengetahuan tentang jenis dan fungsi gaya bahasa. Tanpa pengetahuan yang memadai, masyarakat umum kesulitan memahami bentuk dan tujuan penggunaan penggunaan gaya bahasa. Jadi diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi dan pembelajaran gaya bahasa agar mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Gaya bahasa dalam stilistika yaitu suatu bentuk ungkapan kebahasaan seperti yang diketahui dalam karya sastra merupakan suatu kinerja kebahasaan seorang pengarang. Gaya bahasa, esensinya merupakan sebuah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili suatu yang akan diungkapkan. Selain itu, menurut Sutejo 2010:26 gaya bahasa merupakan sarana strategis yang seringkali dipilih pengarang untuk mengungkapkan pengalaman kejiwaannya ke dalam karya fiksi.

Kemampuan untuk mengolah bahasa ini merupakan usaha untuk membungkus ide gagasan pengalaman dengan cara estetika sehingga dapat menjadi daya tarik pembaca dan membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengarnya. Menurut Satoto 2012:153 gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Jadi, gaya bahasa adalah suatu bentuk kinerja kebahasaan seorang pengarang untuk mengungkapkan pengalaman kejiwaan pengarang yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan cara esestetika dalam menciptakan karya fiksi.

Sekawan (2007: 146) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan maksud tertentu. Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara, setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa.

Bahasa merupakan objek linguistik karena pada hakikatnya bahasa merupakan seperangkat bunyi yang langsung kita dengar dari penutur bahasa, yang dimaksud dengan bunyi adalah bunyi bahasa. Lagu merupakan unsur bunyi bahasa yang dilantunkan penyanyi berdasarkan tinggi rendahnya nada (not), sehingga bunyi bahasa itu lebih nikmat untuk didengar. Perkembangan lagu-lagu yang liriknya bahasa Indonesia dewasa ini cukup menggembirakan, tidak terlepas dari peranan bahasa Indonesia, baik dalam pembendaharaan kosa katanya yang dapat mewakili tujuan-tujuan atau ide-ide dari penyanyi.

Bahasa mempunyai bentuk baku atau standar. Bahasa baku atau bahasa standar ialah satu diantaranya beberapa dialek suatu bahasa yang dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa resmi (Badudu, 1992 :42). Bahasa Indonesia yang baku adalah berbahasa seperti bentuk bahasa tulis dan susunan tulis.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam lirik lagu mempunyai ciri khas tersendiri sebab lirik lagu mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan apa yang telah dirasakan atau dipikirkan. Pikiran dan perasaan tersebut direalisasikan dalam bentuk ragam bahasa verbal maupun non verbal. Rakhmat (1994: 35) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal bahasa diartikan sebagai sebuah kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa.

Beracuan dari pendapat diatas, ditarik sebuah simpulan bahasa adalah ucapan, tulisan, pikiran, dan perasaan manusia yang berupa lambang bunyi, suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia digunakan untuk berkomunikasi, bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Penyair dengan penguasaan bahasa yang dimiliki, kecermatan dan ketepatan penggunaannya dapat menghasilkan yang berupa puisi lirik lagu.

Persoalan yang mendasari pada penelitian ini mengerucut pada pembahasan litotes dalam sebuah lirik lagu. Hal tersebut merupakan persoalan yang menarik untuk dibahas. Pernyataan tersebut disebabkan dengan adanya makna yang tidak tersampaikan secara langsung.

Litotes sendiri memiliki sifat yang bertentangan, seseorang terkadang menganggap litotes itu sulit untuk dimengerti, karena penggunaan litotes untuk mengecilkan kenyataan guna untuk merendahkan diri. Sebuah lagu sebenarnya tidak harus terdapat sebuah litotes. Hanya saja penulis lagu biasanya membungkus sebuah lagu dengan kata-kata indah dan kreatif.

Kandungan litotes yang terdapat pada sebuah lagu sangat berpengaruh dalam proses pemaknaan. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu penyebabnya yakni litotes yang memiliki banyak makna dalam lagu tersebut, sehingga makna yang terdapat dalam lagu tersebut bukan hanya makna konotasi (kiasan), tetapi terdapat juga makna denotasi (makna yang sebenarnya). Sebuah lagu yang memiliki majas litotes akan menciptakan banyak pandangan dalam pengartian oleh setiap orang yang mendengarkannya.

Berdasarkan hasil kajian awal / studi pendahuluan, lagu ini terdapat gaya bahasa litotes, berikut kitipannya :

Menurutmu, berapa lama lagi kau 'kan mencintaiku?

Menurutmu, apa yang bisa terjadi dalam sewindu?

Bukan apa, hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut

Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu.

Nadin Amizah adalah penyanyi dan penulis lagu yang lahir pada 28 Mei 2000. Penyanyi asal

Indonesia ini memulai karirnya saat masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Nadin Amizah sudah mulai merintis karyanya pada tahun 2018 silam, salah satunya yang berjudul “Rayuan Perempuan Gila” yang ditulis dan dinyanyikan oleh Nadin Amizah. Lagu ini rilis pada 23 Juni 2023 lalu menjadi viral dan sudah di dengarkan lebih 34 juta kali di Youtube.

Lagu yang berdurasi kurang lebih 5 menit tersebut menceritakan tentang seseorang yang merasa dirinya “Gila”, hanya saja ia ingin dicintai dan layak untuk dicintai oleh pasangannya. Tidak hanya itu sang wanita juga meminta agar kekasihnya tetap ada di sisinya dengan sifat aslinya. Seakan lagu ini bercerita seperti permohonan seorang wanita yang meyakinkan kekasihnya untuk tetap bersama walaupun dia sulit dicintai.

Terciptanya sebuah lagu, akan terkandung musik dan lirik lagu. Pencipta membuat sebuah lirik lagu terkadang berdasarkan pengalaman yang pernah dihadapi. Pencipta lagu ataupun seorang penyanyi akan menyampaikan sebuah perasaan, gagasan, dan pikirannya melalui lirik lagu.

Lirik lagu sendiri merupakan sebuah penyampaian pesan, perasaan, ataupun pikirannya kepada orang lain. Menurut Jamalus (dalam Niswati, 2017:82) musik merupakan sebuah bentuk hasil ciptaan karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau suatu komposisi musik yang melahirkan perasaan dan pikiran sang pencipta melalui unsur-unsur musik, yakni irama, harmoni, melodi bentuk serta struktur lagu serta suatu ekspresi yang dijadikan sebagai paduan.

Lagu menjadi karya yang mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan sebuah karya yang berbentuk puisi. Sebuah puisi jika dibacakan menggunakan iringan music, pendengar akan lebih tertarik. Tak sedikit seorang penyair puisi menjadikan puisi sebagai lagu agar masyarakat mudah menerima karya tersebut.

Berhubungan dengan ungkapan perasaan, gagasa, maupun ide oleh Nadin Amizah secara tersirat melalui karya-karya luar biasanya. Nadin Amizah yakni seorang penyanyi yang pada saat ini ramai dikalangan gen Z serta seorang pencipta lagu “Rayuan Perempuan Gila” yang telah dirilis pada tahun 2023 lalu. Merupakan hasil ide dan gagasan serta yang utama perasaan Nadin Amizah yang menginjak umur 20 tahun.

Wujud penulisan sebuah lirik lagu hampir menyamai dengan penulisan sebuah puisi, yakni terdapat bait dan larik. Sehubungan dengan hal tersebut, lirik lagu dapat dikaji dengan menggunakan teori-teori mengenai puisi, sebab lagu memiliki karakteristik yang hamper sama dengan puisi

Pada penelitian ini penulis menghubungkan antara penelitian mengenai litotes dalam lirik lagu dengan pembelajaran gaya bahasa. Pada pembelajaran ini juga mempelajari sebuah gaya bahasa atau majas. Dengan demikian, penelitian litotes dalam lirik lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila” dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik sebagai tema pembelajaran bahasa Indonesia.

Penulis memilih lirik lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila” karena dalam karya tersebut sangat menarik, dengan mengusung tema kehidupan pribadi Nadin Amizah yang diungkapkan dengan beragam gaya bahasa, khususnya majas litotes. Nadin Amizah juga pada saat ini sedang naik daun di kalangan generasi Z karena pada masa ini, generasi Z sangat tertarik pada lirik-lirik lagu Nadin Amizah karena lirik lagu tersebut memiliki bahasa yang indah.

Lalu, pada permasalahan majas litotes menggunakan teori dari Jacobson (soeparmo), karena teori tersebut memaparkan latar belakang tentang pembelajaran fungsi gaya bahasa, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji sebuah litotes dalam lirik lagu yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Nadin Amizah serta hubungannya pada pembelajaran gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Peneliti mengidentifikasi 10 macam data litotes berdasarkan hasil pemeriksaan gaya bahasa litotes pada lirik lagu tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menemukan 10 gaya bahasa litotes pada lirik lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila”.

1. Lirik pertama “Menurutmu? Berapa lama lagi kau kan mencintaiku?. Menurutmu? Apa yang bisa terjadi dalam sewindu?”.

Lirik pertama mengandung gaya bahasa litotes karena perempuan ini merendahkan dirinya sendiri, dan berharap tidak akan terjadi apa-apa dalam hubungan asmaranya, dan dia ingin dicintai tanpa ada batas waktu.

2. Lirik kedua “Bukan apa hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut”.

Hasil penelitian lirik kedua mengandung gaya bahasa litotes karena lirik tersebut merupakan litotes penyangkalan yang menyangkal makna yang sebenarnya ingin diungkapkan. Namun dalam kalimat ini, penulis menyangkal maksudnya dengan frasa “Bukan Apa Hanya” seolah-olah merendahkan atau menafikan makna sebenarnya. Kemudian diikuti dengan frasa “Taka da yang tahu” dan “aku takut” yang memberikan kesan bahwa sesuatu yang besar/penting/mendebarkan akan terjadi meski disangkal sebelumnya. Jadi penggunaan litotes “Bukan apa hanya” dimaksudkan untuk merendahkan atau menghaluskan makna yang sebenarnya yang hendak diungkapkan.

3. Lirik ketiga “Tak pernah ada yang lama menungguku, sejak dulu.”

Lirik ketiga dalam lagu Rayuan Perempuan Gila ini mengandung gaya bahasa litotes. Dalam kalimat tersebut penulis menyatakan, bahwa tidak pernah ada yang menunggunya lama sejak dulu, namun secara tidak langsung akna yang disampaikan adalah bahwa penulis selalu ditunggu oleh seseorang atau beberapa orang dalam waktu lama. Jadi dengan merendahkan atau menyangkal makna sesungguhnya, kalimat tersebut termasuk gaya bahasa litotes yang sering digunakan dalam karya sastra atau bahasa sehari-hari untuk menciptakan efek merendah tetapi bermakna meninggikan atau melebih-lebihkan.

4. Lirik keempat “Yang terjadi sebelumnya, semua orang takut padaku”

Lirik keempat dalam lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa litotes, karena dalam kalimat tersebut perempuan ini merendahkan dirinya bahwa semua lelaki takut mendekatinya karena sifatnya yang buruk, dan perempuan ini berharap bahwa dia ingin disukai bukan ditakuti.

5. Lirik kelima “Memang tidak mudah mencintai diri ini, namun aku berjanji akan mereda seperti semestinya”

Lirik kelima pada lirik lagu tersebut mengandung litotes, karena dalam kalimat tersebut perempuan ini merendahkan dirinya bahwa mencintai diri sendiri itu sulit tetapi dia akan berjanji akan melakukannya, dan perempuan ini berharap pasti ada rasa mencintai diri sendiri dan memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik lagi.

6. Lirik keenam “Menurutmu apa benar, saat ini kau masih mencintaiku?. Menurut mu apa yang bisa dicinta dari diriku?”.

Lirik keenam lagu tersebut merupakan litotes, karena dalam konteks “apa benar kau masih mencintaiku?” merupakan pertanyaan yang merendah yang mengisyaratkan keraguan akan rasa cinta saya terhadap anda. Ini bisa diartikan sebagai cara untuk menyatakan harapan atau keinginan bahwa saya masih mencintai anda. Demikian pula dengan “apa yang bisa dicinta

dari diriku?” yang bisa di pahami sebagai ungkapan merendahkan untuk menyatakan bahwa sebenarnya ada banyak hal dalam diri penulis yang patut dicintai.

7. Lirik ketujuh “Panggil aku perempuan gila”

Lirik ketujuh termasuk litotes, karena tidak ada yang mau dipanggil perempuan gila. Namun pada lirik ini perempuan tersebut merendahkan dirinya agar bisa menyangkal pasangannya bahwa dia sebenarnya perempuan yang baik dan selalu mengerti kepada pasangannya

8. Lirik kedelapan “Hantu berkepala keji membunuh kasihnya”

Lirik kedelapan mengandung litotes. Karena perempuan tersebut merendahkan dirinya sebagai “hantu berkepala” karena perempuan ini selalu dianggap mengerikan oleh lelaki pasangannya karena sifat buruk yang dia miliki, kondisi suasana hati yang gampang berubah sehingga selalu mempertanyakan ataupun memikirkan hal yang tidak penting. Maka ini yang menyebabkan perempuan ini merendahkan dirinya atau menganggap dirinya “hantu berkepala, keji membunuh kasihnya.”

9. Lirik kesembilan “Penuh ganggu didalam jiwanya, namun penuh cinta diam-diam berusaha”

Lirik ketujuh dalam lagu tersebut merupakan gaya bahasa litotes, karena dalam kalimat tersebut terdapat :

1. “Penuh ganggu didalam jiwanya” merupakan litotes, merendahkan untuk menyatakan bahwa seseorang mengalami pergolakan batin yang hebat.
2. “Namun penuh cinta” juga merupakan litotes merendahkan untuk mengungkapkan bahwa penulis memiliki cinta yang besar.
3. “Diam-diam berusaha” termasuk litotes karena merendahkan untuk menyatakan bahwa upaya atau kerja kerasnya dilakukan dengan sungguh-sungguh meski secara tersembunyi.

10. Lirik kesepuluh “Selalu tahu akan ditinggalkan, namun demi tuhan aku berusaha”

Lirik kesepuluh pada lagu tersebut merupakan gaya bahasa litotes, karena :

1. Frase “selalu tahu akan ditinggalkan” adalah litotes yang merupakan ungkapan merendahkan yang menyiratkan adanya kekhawatiran atau kepasrahan bahwa dirinya akan ditinggalkan.
2. Kemudian diikuti dengan klausa “namun demi tuhan aku berusaha” yang juga merupakan litotes, merendahkan untuk menyatakan adanya upaya perjuangan yang gigih, yang bahkan dilakukan karena motivasi agama atau iman kepada tuhan.

Hubungan Antara Gaya Bahasa Litotes dalam Lirik Lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila” dengan Pembelajaran Gaya Bahasa.

Gaya bahasa litotes dalam lirik lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah memiliki keterkaitan dengan pembelajaran gaya bahasa. Khususnya dengan memperhatikan teknik-teknik pembelajaran gaya bahasa. Pendidik harus mampu memilih materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, pendidik dapat memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran untuk mengikuti tingkat ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan menarik minat dan semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran gaya bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis litotes dalam lirik lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila” peneliti menemukan 10 data litotes pada lirik lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila”.

Lirik lagu "Rayuan Perempuan Gila" oleh Nadin Amizah bukan sekadar rangkaian kata-kata. Mereka adalah cerminan dari perasaan yang mendalam dan kompleks dalam cinta. Nadin Amizah membawa kita dalam perjalanan emosional melalui bait-baitnya yang penuh makna.

Lagu ini juga mencerminkan perkembangan artistik Nadin Amizah yang semakin matang. Diciptakan oleh Nadin Amizah dan Lafa Pratomo, karya ini adalah contoh bagaimana musik bisa menjadi saluran ekspresi yang kuat bagi seniman untuk berbicara tentang perasaan mereka.

Ketika mendengarkan lagu ini, mari kita merenungkan pesan-pesan yang tersembunyi di dalam liriknya. Pesan tentang ketidakpastian, pengalaman buruk, tekad, kekuatan dalam menghadapi cinta, pentingnya mencintai diri sendiri, dan bagaimana keunikan diri kita sendiri mungkin membuat cinta terasa sulit, tetapi juga lebih berharga. Mungkin kita semua bisa belajar sesuatu dari "Rayuan Perempuan Gila" yang disampaikan oleh Nadin Amizah melalui lagu tersebut.

Hasil penelitian ini berhubungan dengan pembelajaran gaya bahasa, khususnya mempelajari teknik gaya bahasa untuk mengetahui macam-macam gaya bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2008). *Analisis Sajak, Metodologi dan Aplikasi*. UNP Press, 1.
- Darmiati. 2016. *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Beternak Semut” Karya Abidin Wakur (Pendekatan Stilistika Sastra)*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fauzi, Mohd, dkk. 2017. *Analisis Litotes dalam Drama “Macbeth” Karya William Shakespeare: Kajian Sosiopragmatik*. Jurnal. Pekanbaru: Universitas Lancang Kuning.
- Hidayat, Rahmad, Wika Wahyuni, and Marlinda Ramdhani. "Tinjauan Materi Ajar Mata Kuliah Wajib Kurikulum Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Review of Teaching Materials for MKWK Bahasa Indonesia in College." *Jurnal Bastrindo* 4.2 (2023): 152-169.
- Ibda, Hamidulloh, dan Dian Marta Wijayanti. "Pembelajaran Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis." *As-Sibyan* 6.2 (2023): 64-89.
- Keraf, Gorys. 1991. *a. Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kristianto, D., & Seha, N. (2021). *Perkembangan Sastra Indonesia di Serang Raya Sebelum Tahun 2000: Sebuah Tinjauan Awal*. *Jurnal Bebasan*, 8(2).
- Maghfiroh, Nazilatul. "Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari." *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19.02 (2022).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmala, Eva, and Nabila Islamia Nazla Hambali. "Penggunaan Gaya Bahasa Indonesia Dalam Film *Habibie Dan Ainun 2012*." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 2.1 (2023): 106-113.
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). *Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).

- Pendopo, C. (2008). Pengajaran Sastra . *Coleridge*, 6.
- Putri, Siva Risthavana, Nadiya Yuniarti, and Neneng Nurjanah. "*Metafora Konseptual pada Lirik Lagu Karya Fiersa Besari dan Feby Putri.*" *Jurnal Ilmiah Semantika* 5.01 (2023): 40-48.
- Putro, Budi Laksono, Yusep Rosmansyah, dan Suhardi Suhardi. "*Model Agen Cerdas untuk Pengembangan Kelompok Pembelajaran di Lingkungan Pembelajaran Digital: Tinjauan Literatur Sistematis.*" *Buletin Teknik Elektro dan Informatika* 9.3 (2020): 1159-1166.
- Rimayanti, Erna Aninda. "*Tubuh dan Identitas Wanita Seperti yang Terwajib dalam Puisi Rupi Kaur 'Susu dan Madu.'*" (2019).
- Satoto. (2012). *Gaya Bahasa Dan Pencitraan Dalam Serat Wukan Reh Karya Pangkubawana IV*. eprints.undip.sch.id, 6.
- Stilistik, TA (2021). *Analisis Isi Sastra Anak (Puisi) pada Buku Siswa SD Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakteristik Kepribadian Anak: Gambaran Umum Analisis Stylistic*.
- Sutejo. (2010). *Nilai Moral Novel Kawi Matin di Negeri Anjing. Pilot Study*, 10.
- Tadjuddin, Moh. 2004. *Batas Bahasaku Batas Duniaku*. Bandung: PT. Alumni
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahidah. 2009. *Bahasa Selayar di Pulau Selayar Kajian Dialektologi dan Linguistik Historis Komparatif*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Wahidah. 2009. *Bahasa Selayar di Pulau Selayar Kajian Dialektologi dan Linguistik Historis Komparatif*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wiyatmi, S. D. (2009). *Pedagogi Eko Feminis dalam Pembelajaran Sastra untuk Menumbuhkan Kesadaran Etika Lingkungan. Pendidikan Sains Turki* , 5.
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., Sari, ES, & Dewi, N. (2023). *Pedagogi Ekofeminis dalam Pembelajaran Sastra untuk Menumbuhkan Kesadaran Etika Lingkungan*. *Jurnal Pendidikan Sains Turki* , 20 (2), 252-265.

1.